

Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPA SD Negeri 4 Metro Utara

Afiliasi : STKIP PGRI METRO

Winda Maharani ✉

Cp: maharaniwinda21@gmail.com

First Received: (17 September 2021)

Final Proof Received: (29 September 2021)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian belajar siswa tersebut, pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi kurang cermat dalam hal menentukan tujuan belajar, menentukan sumber belajar, serta menentukan strategi belajar dari pembelajaran yang telah mereka lakukan. Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan penggunaan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 4 Metro Utara khususnya pada siswa kelas IV. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa khususnya dalam materi yang berkaitan dengan sifat-sifat cahaya pada mata pelajaran IPA. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain nonequivalent groups pre test - post test. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Utara yaitu 27 siswa di kelas eksperimen dan 28 siswa di kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan juga angket respon siswa. Instrumen penelitiannya berupa lembar observasi kemandirian belajar dan lembar angket respon siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah nilai pada setiap indikator kemandirian belajar yang diamati. Hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi guru dan pihak sekolah untuk terus memvariasikan pembelajaran IPA dengan metode yang sesuai terutama metode eksperimen, sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: metode eksperimen, kemandirian belajar, siswa SD.

Abstract

This research is based on the low learning independence of these students, ultimately causing students to be less careful in determining learning goals, determining learning resources, and determining learning strategies from the learning they have done. This research was conducted in connection with the use of experimental methods in natural science subjects at SD Negeri 4 Metro Utara especially in grade IV students. The purpose of this research is to increase the independence of student learning, especially in material related to the properties of light in natural science subjects. This type of research is a quasi-experimental study using nonequivalent groups pre-test-post test design. The subjects in this study were fourth grade students at SD Negeri 4 Metro Utara. Data collection techniques in the form of direct observation and student questionnaire responses. The research instrument was in the form of an independent learning observation sheet and a student questionnaire response sheet. The results of this study indicate that the use of experimental methods in natural science subjects can improve the learning independence of fourth grade students of SD Negeri 4 Metro Utara. This can be seen from the increase in the number of values on each indicator of learning independence observed. The results of this study can be a suggestion for teachers and schools to continue to vary the science learning with appropriate methods, especially experimental methods, so as to increase student learning independence.

Key Words: experiment methods; learning independence; elementary school students

Copyright © 2021 Winda Maharani

Corresponding Author:

✉ Email Address: maharaniwinda21@gmail.com (Metro, Lampung – Indonesia)

PENDAHULUAN

Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Belajar harus menyentuh kepentingan siswa secara mendasar. Belajar harus dimaknai sebagai kegiatan pribadi siswa dalam menggunakan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki keterampilan tertentu. Seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dasar dalam bidangnya dan mampu mendayagunakan serta memaknai suatu proses pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sasaran. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan sekarang adalah metode eksperimen.

Percobaan atau disebut juga eksperimen (Bahasa Latin: *experiri* yang berarti menguji coba) adalah suatu set tindakan dan pengamatan, yang dilakukan untuk mengecek atau menyalahkan hipotesis atau mengenali hubungan sebab-akibat antara gejala. Terdapat beberapa karakteristik mengajar dalam menggunakan metode eksperimen dan hubungannya dengan pengalaman belajar peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Winataputra (dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016), yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan (Pra-Observasi) pengamatan di lapangan yang dilakukan di SD Negeri 4 Metro Utara jelas bahwa guru kebanyakan hanya mampu menguasai materi saja, tetapi mereka tidak mampu memilih metode pembelajaran yang baik yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, belajar memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemandirian belajar dalam pelajaran, melakukan evaluasi, memberikan penghargaan dan penguatan (kepuasan belajar) serta menerapkannya semaksimal mungkin, sehingga kemandirian belajar siswa rendah. Apalagi dengan diperkenalkannya metode pembelajaran eksperimen, dimana metode pembelajaran eksperimen memperkenalkan suatu percobaan dan uji coba dalam pembelajaran yang akan dibawa oleh guru, sehingga guru mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan baik. Tetapi di lapangan metode pembelajaran eksperimen tidak dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kemandirian belajar yang diinginkan tidak dapat dicapai.

Maka dari itu, diangkatlah judul penelitian ini yaitu Pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPA SD Negeri 4 Metro Utara. Alasannya, dimana ditemukan kemandirian belajar siswa selama ini rendah, hal itu disebabkan salah satunya karena guru tidak mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, terutama dalam memilih metode pembelajaran, sehingga siswa kurang percaya diri, belajar tidak memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, kemandirian belajar rendah dan tidak adanya penghargaan dan penguatan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran.

Sudjana (dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran. Dengan kata lain, metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik supaya peserta didik tertarik dan menyukai dengan materi yang diajarkan. Suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias peserta didik berkurang. Kedua pengertian yang dikemukakan oleh Ali dan Sudjana di atas mengisyaratkan bahwa metode merupakan teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individual maupun kelompok/klasikan, agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran. Metode merupakan prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan ataupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok

bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain. Pada dasarnya penggunaan metode dalam pembelajaran ini secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan kelas besar, kecil dan individual. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sangatlah penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik tidak akan berhasil dalam belajarnya jika metode pelajaran kurang tepat. Dengan kata lain, peserta didik kurang tertarik dengan proses belajarnya. Sebenarnya tidak ada satu pun mata pelajaran yang tidak disukai oleh peserta didik jika guru dapat mengajarkan materi yang ada dengan pemilihan metode yang tepat. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pengajaran akan sangat memengaruhi cara belajar dan pencapaian kompetensi oleh peserta didik.

Metode eksperimen dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Menurut Roestiyah (dalam Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, 2016) metode eksperimen merupakan suatu cara mengajar, dimana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh pendidik. Dengan demikian, metode eksperimen merupakan metode yang sesuai untuk pembelajaran sains karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan suatu percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri apa yang dipelajari, serta peserta didik dapat menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya. Dengan perkataan lain, sebuah eksperimen dapat juga dijadikan demonstrasi.

Esensi metode eksperimen dalam pendidikan digunakan untuk membantu peserta didik dalam menemukan sendiri konsep melalui percobaan. Dalam arti bahwa konsep yang diketahui bukan hasil hafalan atau dari salinan buku tapi konsep tersebut dipahami siswa setelah melakukan observasi, klasifikasi, kuantifikasi, interfensi, dan komunikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat dalam merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Karakteristik mengajar dengan menggunakan metode eksperimen dikemukakan oleh Winataputra (Zainal, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Ada alat bantu yang digunakan
- b. Peserta didik aktif melakukan percobaan
- c. Pendidik membimbing
- d. Tempat dikondisikan
- e. Ada pedoman untuk peserta didik
- f. Ada topik yang dieksperimenkan
- g. Ada temuan-temuan.

IPA merupakan salah satu pelajaran pokok di jenjang pendidikan sekolah dasar. IPA yang sering disebut dengan pendidikan sains memiliki peranan yang penting dalam proses berkembangnya pengetahuan peserta didik. Menurut Depdiknas (2006), IPA mempelajari cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian, IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang sistematis tentang alam semesta yang diperoleh melalui suatu langkah-langkah atau

prosedur penemuan berupa metode ilmiah. Mengingat pembelajaran IPA yang diselenggarakan khususnya di SD tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi pembelajaran IPA juga dipandang sebagai produk, proses, dan sikap.

Selama ini pembelajaran IPA di sekolah dasar masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan juga buku paket saja. Guru dalam pembelajaran terkesan mendominasi pembelajaran dan guru merupakan satu-satunya penentu arah pembelajaran. Di kelas, siswa selalu dicekoki dengan hafalan melalui transfer hal-hal yang tercantum dalam buku teks. Seharusnya siswa dilatih berpikir dan membuat konsep berdasarkan pengamatan dan percobaan yang dilakukan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan tanpa memandang sesuai atau tidaknya konsep yang dikemukakan siswa dengan buku pegangan.

Kemandirian Belajar menurut Erikson (dalam Nurmala dan Mulyadi, 2014), menyatakan bahwa "kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri". Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Tingkat kemandirian belajar dibagi menjadi dua yaitu tingkat kemandirian yang pertama adalah siswanya sudah sangat mandiri sedangkan tingkat kedua yang siswanya kurang mandiri.

Indikator kemandirian belajar siswa menurut Sumarmo (dalam Jurnal Nova Fahraddina, 2014) meliputi inisiatif belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar, menetapkan target atau tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol belajar memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar serta *self efficacy* (konsep diri). Berdasarkan pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran tanpa harus bergantung pada guru, sehingga proses belajar mengajar akan lebih optimal.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuasi eksperimen. Ali (2011: 284) mengemukakan studi kuasi-eksperimental adalah studi eksperimen, hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat kendala pemenuhan kriteria terkait dengan pemilihan subjek sampel secara random dan penugasan subjek secara random karena dalam riset melibatkan manusia, seperti dalam riset perilaku dan sosial.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 4 Metro Utara sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang dan juga kelas IVB SD Negeri 4 Metro Utara sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi dan angket.

Pedoman observasi

Berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observator (pengamat) tinggal memberikan tanda atau *tally* pada kolom tempat peristiwa muncul. Itulah sebabnya maka cara kerja seperti ini disebut sistem tanda (*sign system*). Pedoman observasi dipergunakan dalam teknik observasi langsung, yakni untuk melihat atau mengamati pengaruh metode eksperimen dalam pembelajaran. Penulis menggunakan pedoman observasi sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh melalui observasi ini tidak diolah secara statistik, tetapi dianalisis guna mendukung atau melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan.

Lembar Angket

Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen yang dilakukan oleh guru. Skala yang

digunakan pada angket ini yaitu Skala Likert. Derajat penilaian terbagi kedalam 5 kategori yang tersusun secara bertingkat, mulai dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

ANALISIS DATA

Analisis Data Hasil Angket

Kelas eksperimen diberikan angket untuk mengetahui respon mereka terhadap pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen. Teknik pengolahan data angket yaitu dengan cara menghitung prosentase dari tiap jawaban per pernyataan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan

P : prosentase

f : frekuensi dari setiap jawaban angket

n : jumlah responden (Sugiyono, 2009)

Data yang telah terkumpul kemudian diolah untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Untuk mempermudah dalam pengolahan data peneliti menggunakan program SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung, guru jarang menggunakan metode yang mendukung kemandirian siswa. Pembelajaran yang guru lakukan cenderung pada pembelajaran yang bersumber utama pada buku teks siswa, beberapa kali guru menampilkan foto-foto ataupun video-video sedikit banyak terkait dengan materi yang sedang dibahas. Evaluasi yang diberikan diambil dari soal-soal latihan yang terdapat pada buku teks siswa yang seharusnya pembelajaran IPA diisi dengan mempelajari cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan bersama guru, guru melakukan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi sesuai yang ada pada buku cetak siswa. Guru juga melakukan evaluasi dengan menggunakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku cetak siswa, guru jarang memberikan lembar kerja yang dibuat sendiri kepada siswa. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan bersama para siswa, mereka sering melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada buku cetak siswa. Pada hakikatnya IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang sistematis tentang alam semesta yang diperoleh melalui suatu langkah-langkah atau prosedur penemuan berupa metode ilmiah, untuk itu pembelajaran IPA yang diselenggarakan khususnya di SD seharusnya tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi pembelajaran IPA yang mengutamakan produk, proses, dan sikap.

Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam menetapkan waktu, tempat, cara dan evaluasi belajar mereka sendiri. Melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen, diperoleh bahwa kemandirian belajar siswa mengalami perubahan berupa peningkatan. Hasil tersebut dilihat dari hasil analisis observasi awal, observasi akhir serta uji *gain* kedua observasi tersebut.

Tabel Uji Normalitas Hasil Observasi Awal Kedua Kelas

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai Observasi awal	Eksperimen	,125	22	,200*	,950	22	,314
	Kontrol	,196	28	,007	,875	28	,003

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat nilai sig. data observasi awal kelas eksperimen adalah 0,314 atau lebih besar 0,05 maka data **berdistribusi normal**. Sedangkan nilai sig. data observasi awal untuk kelas kontrol adalah 0,003, dengan kata lain lebih kecil dari 0,05 maka data observasi awal kelas kontrol **tidak berdistribusi normal**. Karena kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan kelas kontrol tidak berdistribusi normal maka tidak perlu dilakukan uji homogenitas. Sebagai gantinya, untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*. Diperoleh nilai sig. sebesar 0.576 dimana nilai sig. tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 atau jika ditulis $0.576 > 0.05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai *varians* sama, dengan kata lain kemampuan awal siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah **sama**. Pada observasi akhir, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Uji Normalitas Hasil Observasi Akhir Kedua Kelas

		Tests of Normality					
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Nilai Observasi akhir	Eksperimen	,195	27	,010	,952	27	,235
	Kontrol	,262	28	,000	,797	28	,000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa nilai signifikan masih menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.05 artinya hasil tersebut masih **tidak berdistribusi normal**. Kemudian, dilakukan uji *Mann Whitney* diperoleh nilai sig. sebesar 0.000. Nilai sig. 0.000 tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0.05, atau jika ditulis menjadi $0.000 < 0.05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai *varians* tidak sama, dengan kata lain kemampuan akhir siswa pada kelas yang telah melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen (kelas eksperimen) **lebih baik** pada kelas yang melakukan pembelajaran IPA tanpa menggunakan metode eksperimen (kelas kontrol).

Hasil Angket Respon Siswa

Pada angket respon siswa ini, terdapat 9 pernyataan positif dan 1 pernyataan negatif. Setelah siswa mengisi angket, kemudian dilakukan rekapitulasi data dari seluruh pilihan jawaban siswa untuk kemudian dicari prosentase dari rata-rata pilihan jawaban di setiap pernyataan. Pengolahan data angket ini dihitung dengan bantuan program *SPSS versi 20*. Setelah data angket respon siswa mengenai pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen direkapitulasi dengan bantuan *microsoft excell*, maka didapatkan hasil berupa prosentase dari setiap pernyataan sebagai berikut.

Tabel Hasil Angket Respon Siswa

No	Pernyataan	Respon				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen menyenangkan	50%	50%	0	0	0
2.	Belajar IPA dengan menggunakan metode eksperimen membuat saya lebih aktif	43%	57%	0	0	0
3.	Saya menjadi lebih mudah fokus pada waktu belajar	57%	43%	0	0	0
4.	Saya dapat mengatur tempat belajar saya	64%	29%	7%	0	0
5.	Saya dapat mengetahui cara belajar saya	46%	54%	0	0	0
6.	Saya dapat menentukan pertanyaan untuk saya pecahkan sendiri	64%	36%	0	0	0
7.	Saya dapat mempraktikkan sendiri percobaannya dengan baik	61%	39%	0	0	0
8.	Saya merasa masih ada beberapa kesulitan dalam mengerjakan latihan/tes	0	0	0	43%	57%
9.	Saya merasa tertarik untuk terus mandiri dalam belajar	43%	54%	0	3%	0
10.	Saya merasa lebih paham jika guru mengajar dengan menggunakan metode eksperimen	64%	36%	0	0	0

Jika dilihat secara keseluruhan, dapat diinterpretasikan bahwa pada setiap pernyataan yang ada pada angket siswa memberikan respon yang baik bahkan sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari prosentase pada setiap pernyataan positif bahwa “hampir dari setengahnya”, “setengahnya” dan juga “hampir sebagian besar” dari seluruh jumlah siswa merespon “Sangat Setuju” dan “Setuju”. Begitu pula pada pernyataan negatif, “hampir setengahnya” dan “hampir sebagian besar” siswa merespon “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Lebih rinci lagi akan dijelaskan pada sub pembahasan hasil penelitian. Data observasi awal dan observasi akhir yang telah terkumpul, dianalisis dengan pengujian yang telah ditetapkan dan menunjukkan bahwa kemandirian belajar meningkat lebih tinggi pada kelas yang melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen. Ini berarti bahwa metode eksperimen berhasil melakukan tugasnya dengan baik sebagai metode pembelajaran. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian ini serta dukungan dari teori-teori para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen dapat memberikan pengaruh baik berupa peningkatan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Metro Utara.

Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa dengan pembelajaran IPA yang menggunakan metode eksperimen menyenangkan bagi mereka. Selain itu, siswa kelas IVA memberikan respon “Sangat Setuju” bahwa mereka menjadi lebih aktif jika belajar IPA dengan menggunakan metode eksperimen, hal ini memang dirasakan juga oleh guru bahwa metode eksperimen dapat membuat rasa ingin tahu pada diri siswa lebih tinggi. Dalam hal fokus belajar, siswa kelas IVA memberikan respon “Sangat Setuju” bahwa dengan menggunakan metode eksperimen menjadi lebih mudah, walaupun beberapa orang siswa masih memberi respon “ragu-ragu”. Siswa kelas IVA juga memberikan respon positif bahwa lebih mudah mengatur tempat belajar mereka. Selain itu, mereka juga merasa dapat dengan tepat dalam mengetahui cara belajar mereka. Aspek kemandirian belajar lainnya yang ditanggapi positif oleh siswa adalah menentukan pertanyaan untuk mereka pecahkan sendiri jika menggunakan metode eksperimen. Pada saat mengerjakan latihan atau pun tes yang diberikan oleh guru mengenai Kemandirian belajar, siswa kelas IVA menyatakan tidak merasa kesulitan dapat dilihat pada respon “Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak Setuju” pada pernyataan. Selanjutnya siswa menyatakan respon positif untuk terus mandiri dalam belajar. Pada pernyataan terakhirpun, siswa kelas IVA memberikan respon positifnya bahwa mereka merasa lebih paham jika guru menggunakan metode eksperimen. Jika disimpulkan, sebagian besar siswa memberikan respon positif atas pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil analisis dan pembahasan penelitian ini adalah meningkatnya kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dibandingkan dengan siswa yang melakukan pembelajaran IPA tanpa menggunakan metode eksperimen. Kemandirian belajar dapat dikembangkan dengan bantuan metode eksperimen, khususnya pada pembelajaran IPA. Metode Eksperimen mengandung unsur-unsur yang diperlukan untuk mengembangkan Kemandirian belajar siswa.

REFERENSI

- Ali, M. (2011). Memahami Riset Prilaku dan Sosial. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. (2016). Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif & Inovatif. Bandung: Satu Nusa.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- Maharani, Fuan dan Widodo, Arif. (2021). *Identification Of Distance Learning Difficulties From The Perspective Of Elementary School Students*. IRJE. Jurnal Ilmu Pendidikan. *Research and Learning in Education*. Vol.1 No.3 ISSN: 2775-8672.
- Nova Fahraddina, dkk. (2014). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok. *Jurnal Didaktik Matematika* Vol.1 No.1 ISSN: 2355-4185.
- Nurmala, Aditya dan Mulyadi, Acep. (2014). Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Setia Darma 04 Tambun Selatan. *Jurnal Pedagogik*. Vol. 2 No. 2 September 2014.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.